

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERDAPAT DALAM
BUKU *FAMATÖ HARIMAO* KARYA
P. JOHANNES M. HAMMERLE, OFM. CAP.**

Agustinus Duha¹, Kalvintinus Ndruru²

Dosen Universitas Nias Raya

(agustinusduha12@gmail.com, ndruru.kalvin1994@gmail.com)

Abstrak

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan oleh tokoh masyarakat dalam buku *Famatö Harimao* karya P. Johannes M. Hammerle, OFM. Cap sangat jauh berbeda dengan nilai-nilai pendidikan karakter masyarakat khususnya di wilayah (*öri*) Maenamölä. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku "*Famatö Harimao* karya P. Johannes M. Hammerle, OFM. Cap". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi. Peneliti adalah sebagai instrument utama yang mengumpulkan data penelitian. Sumber data penelitian ini, yakni buku *Famatö Harimao* karya Pastor Johannes M. Hammerle, OFM. Cap dengan identitas buku, yaitu Judul Buku: *Famatö Harimao*; Pengarang: Pastor Johannes M. Hammerle, OFM. Cap; Penerbit: Abidin Medan; Alamat: Telukdalam; Tahun Terbit: 1986; Jumlah Halaman: 281. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Temuan penelitian terdapat 4 nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai religius terdiri dari enam, nilai kejujuran terdiri dari dua, nilai kedisiplinan terdiri dari enam, dan nilai tanggung jawab terdiri dari tiga. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini di sarankan kepada masyarakat Nias agar tidak hanya sekedar memahami dan mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Famatö Harimao* karya P. Johannes M. Hammerle, OFM. Cap, tetapi agar dapat dipedomani, dilestarikan sebagai atraksi budaya, dan dijadikan materi pembelajaran tentang pengenalan budaya Nias pada materi kesusastaan, salah satunya tentang cerita *Famatö Harimao* kepada siswa.

Kata Kunci: Nilai-nilai; pendidikankarakter; *famatö harimao*

Abstract

The values of character education are shown by community leaders in the book Famatö Harimao by P. Johannes M. Hammerle, OFM. Cap sting is much different from the values of community character education, especially in the Maenamölä (öri) region. The purpose of this study was to describe the values of character education in the book "Famatö Harimao by P. Johannes M. Hammerle, OFM. Cap". This research uses a qualitative approach that is descriptive. Data collection techniques are documentation techniques. The researcher is the main instrument that collects research data. The source of this research data is the book Famatö Harimao by Father Johannes M. Hammerle, OFM. Stamp with the identity of the book, namely Book Title: Famatö Harimao; Author: Father Johannes M. Hammerle, OFM. Stamp; Publisher: Abidin Medan; Address: Telukdalam; Published Year: 1986; of Pages: 281. Data analysis techniques are data

*reduction, data presentation, drawing conclusions. The findings of the study contained 4 values of character education which included religious values consisting of six, honesty values consisting of two, discipline values consisting of six, and responsibility values consisting of three. Based on the results in this study, it is suggested to the people of Nias not only to understand and know about the values of character education in *famatö Harimaokarya P. Johannes M. Hammerle's* book. OFM. Cap, but in order to be *diedomani*, is preserved as a cultural attraction, and used as a learning material about the introduction of Nias culture to literary materials, one of which is about the story of *Famatö Harimao* to students.*

Keywords: *Values; character education; famatö harimao*

A. Pendahuluan

Manusia pada dasarnya membutuhkan bahasa sebagai sarana komunikasi. Bahasa menjadikan manusia bisa saling mengenal, mengerti dan memahami. Peranan bahasa sangat penting, sebab bahasa adalah alat komunikasi, menarik perhatian, untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan serta mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Manusia berpikir tidak hanya dengan otaknya, dengan bahasa manusia menyampaikan hasil pemikiran atau penalaran, sikap serta perasaannya. Di samping itu, peranan bahasa yang lebih penting ialah sebagai alat penerus dan pengembang kebudayaan. Melalui bahasa, nilai-nilai dalam masyarakat dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dengan menggunakan bahasa pula, ilmu dan teknologi dapat dikembangkan. Menurut Hidayat (2006:21) "Bahasa merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh kehidupan umat manusia".

Sastra menjadi bagian dari kebudayaan. Menurut Priyatni (2010:12) karya sastra merupakan "media yang digunakan sebagai pengungkapan oleh pengarang tentang realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi". Apabila mengkaji kebudayaan

masyarakat tidak dapat melihatnya sebagai sesuatu yang statis (tidak berubah), tetapi menjadi sesuatu yang dinamis senantiasa berubah. Hubungan antara kebudayaan dan masyarakat sangat erat karena kebudayaan itu sendiri memuat pandangan antropologi yang merupakan suatu kumpulan manusia dan masyarakat mengadakan sistem nilai yaitu berupa aturan yang menentukan suatu benda atau perbuatan lebih tinggi nilainya, dan lebih dikehendaki dari yang lain.

Penelitian-penelitian tentang cerita rakyat memberikan pemaparan tentang tingkat kehidupan dan peradaban masyarakat pada masa lampau. Salah satu cerita rakyat suku Nias seperti upacara *Famatö Harimao* yang terdapat dalam buku *Famatö Harimao* di mana menceritakan tentang budaya pelaksanaan pembuangan patung harimao pada zaman dahulu khususnya di wilayah (*óri*) Maenamóló di mana upacara ini dilaksanakan di sungai Sumali yang terletak desa Onohondró kecamatan Fanayama. Cerita ini menjadi bagian dari masyarakat dan umumnya diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sebagai milik bersama dan milik masyarakat Nias Selatan khususnya di wilayah (*óri*) Maenamóló yang sejati sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

Pengembangan, pewarisan, dan penyebarannya dilakukan dari mulut ke mulut secara tradisional sehingga cerita ini umumnya berbentuk lisan. Agar budaya pembuangan patung harimao (*Famató Harimao*) ini yang dulunya dilaksanakan di desa Onohondró dapat menjadi tradisi yang dapat diketahui bahkan dapat diperagakan oleh segenap lapisan masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah (*óri*) Maenamóló secara turun-temurun, maka Pastor Johannes M. Hamtnerle, OF M .Cap mengisahkan dalam buku ini.

Cerita ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi masyarakat sebagai pembelajaran dalam menjalani hidup. Dalam tahapan konservasi budaya, inventarisasi, dan dokumentasi cerita rakyat telah berjasa menyelamatkan sebagian kekayaan budaya nasional. Namun, tahapan konservasi masih bersifat statis. Sifat statis tersebut harus diubah menjadi sifat apresiasi yang lebih dinamis sehingga cerita yang mengisahkan sebuah peristiwa pada zaman dahulu dapat menjadi warisan yang tidak dapat dilupakan masyarakatnya.

Menurut Hammerle (1986:6) "*Maena* adalah satu tarian dan nyanyian kebudayaan Nias Utara yang dulu tidak dikenal dan dilakukan di Nias Selatan. Sebutan Maenamóló sudah merupakan satu istilah baru yang sebenarnya berasal dari istilah lama "*Mania Móló*". *Móló* dimaksudkan leluhur yang telah pindah dari Gomo Nias Selatan yang bernama Móló. *Mania* adalah satu kata kerja yang berarti: mencintai, menyayangi. Kata Maenamóló atau Maniamóló dapat didefinisikan sebagai (1) Nostalgia dari *Móló*; ia menyayangi semua yang ditinggalkannya, (2) Niat hati dari *Móló* untuk sedapat mungkin memelihara,

meneruskan dan mewariskan semuanya itu ditempat perasingan.

Maenamóló merupakan salah satu wilayah yang terdapat di Kabupaten Nias Selatan yang terdiri dari 4 (empat) kecamatan, yaitu kecamatan Telukdalam, kecamatan Fanayama, kecamatan Luahagundre Maniamóló dan kecamatan Maniamóló. Kecamatan Telukdalam terdapat sebagian desa yang termasuk Wilayah (*óri*) Maenamóló. Sejak dahulu telah banyak budaya tradisional yang sampai sekarang dipertunjukkan dalam berbagai acara seperti *Famató Harimao*, *Famadaya Harimao*, *Fahombo Batu* dan lain sebagainya. Namun, upacara *Famató Harimao* tidak lagi dilakukan upacaranya sehingga tidak diketahui proses pelaksanaannya. Menurut Hammerle (1986:121) "*Mamató Harimao* disebut juga '*Nisebu*' atau *Mamató sebu*: ('*Fató*' yang berarti: jurang, maka *Mamató* berarti: melempar ke jurang).

Budaya tradisional di wilayah Maenamóló jumlahnya cukup banyak, namun masih sangat sedikit yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah sebagai muatan lokal dan begitu pula di desa-desa, masyarakat masih kurang memahami dan mengerti upacara *Famató Harimao* ini dan bahkan upacara ini sudah punah atau tidak dilaksanakan lagi. Selain upacara *Famató Harimao*, hanya beberapa desa saja yang masih menggiatkan budaya tradisional ini seperti *Famadaya Harimao*, *Fahombo Batu* dan lain sebagainya, yang isinya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa menjadi motivasi bagi siswa dan masyarakat secara umum khususnya dalam pelaksanaan upacara *Famató Harimao*.

Nilai-nilai pendidikan karakter penting bagi kehidupan, maka suatu saat tertentu dapat tidak fungsional sepenuhnya

pembentukan individu dan masyarakat yang berkarakter, berkeadaban, dan berharkat. Pendidikan dan bahkan agama boleh jadi mengalami ketidak tepatan sasaran karena terjadinya perubahan-perubahan cepat yang berdampak luas, misalnya, industrialisasi, urbanisasi, modernisasi dan terakhir globalisasi. Jadi, melalui pemaparan cerita rakyat wilayah (*óri*) Maenamó yang terdapat dalam buku *Famató Harimaok* karya P. Johannes M. Hammerle, OFM. Cap diharapkan masyarakat luas dapat mengetahui dan memahami makna dan nilai-nilai pendidikan atas pelaksanaan upacara *Famató Harimaok*. Rumusan masalah "Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam buku *Famató Harimaok* karya P. Johannes M. Hammerle, OFM. Cap?". tujuan penelitian "untuk mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam buku *Famató Harimaok* karya P. Johannes M. Hammerle, OFM. Cap., dan teori yang relevan yaitu penelitian Wijaya (2016) dengan judul: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sasak (Pendekatan Pragmatik) dan penelitian Junaini (2017) dengan judul: Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seluma".

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi. Peneliti adalah sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa

nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Famató Harimaok* karya P. Johannes M. Hammerle sebagai berikut.

a. Nilai Religius

Nilai religius adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun berdampingan. Nilai religius dapat kita lihat pada kutipan berikut.

Kutipan "*Yae jumaneu, ono lowalani*". Hal ini mengandung nilai religius, di mana mereka memiliki sikap dan perilaku patuh terhadap pelaksanaan ajaran agama yang dianut. Ketika mereka dapat musibah ataupun pertanda, sesuai dengan sikap kepercayaannya, mereka membuat sikap untuk memberikan persembahan kepada yang kuasa agar terlindungi dari mara bahaya

Kutipan "*Ba hö'ö la'o'erei, ibözi wondrahi ere*". Hal ini mengandung nilai religius, yakni sesudah dilakukan ritual pembuangan patung harimaok di kampung Onohondró, mereka membawanya di bawah sungai zumali gomo. Di situ mereka berdoa bersama *Ere* (pendeta kuno) dan setelah itu *Ere* (pendeta kuno) memukul gendang.

Kutipan "*Lako'o danö mato tambali ta'io, lataba mbagi nono bawi ba bagi manu silataona*". Hal ini mengandung nilai religius, bahwa dalam melakukan sesuatu pekerjaan wajib diberi persembahan kepada Tuhan sebelum menerapkan hukum di dalam masyarakat.

Kutipan "*La'oturagö ba nadu zatua, ibe'e nafa so ana'ata sumane*". Hal

inimengandungnilai religius, ketika pemberian nama kepada seseorang akan diberkati dan tidak lupa akan kewajiban untuk memberikan ucapan syukur sebagai persembaha yang mulia sesuai dengan ajaran dan kepercayaan masing-masing. Hal ini menunjukkan sikap perilaku patuh pada ajaran agama.

Kutipan "*Ba hogu manawa da'ö andre, gaö so nono lowalani sanaetu*"Halinimengandungnilai religius, yang mana mereka memiliki kepercayaan bahwasanya mereka meyakini bahwa tuhan yang maha kuasa berada di pohon Manawa danö, kemudian pohon tersebut ditebang dan dibentuk menjadi bentuk seekor harimao sehingga mereka meyakini bahwa tuhan akan duduk di atas patung harimao tersebut yang sudah mereka bentuk.

Kutipan"*Fahowu'ö ndra'aga, Ama!*".Hal inimengandungnilai religius, di mana masyarakat memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

b. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Halomoan dan Nasutioan 2012:20). Nilai kejujuran dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan "*Fefu ira zifao ahono sibai dödöra bawolo'ö halöwö hö'ö*". Halinimengandung nilai kejujuran, mereka sangat senang dan sungguh-sungguh saat melakukan pekerjaan yang disepakati bersama dalam musyawarah.

Kutipan "*Maoso Tuha mbörönadu ihalö nagole bawi fatutu ibe'e ba niha siso si fasu*". Hal inimengandungnilai kejujuran, dimana Tuha *mbörönadu* mempunya sikap perilaku

jujur dalam membagikan daging babi kepada semua orang yang ada disekelilingnya, ia tidak membedakan, kerabatnya dengan orang lain dalam pembagian daging babi serta tidak berniat menyembunyikan daging babi utuk dirinya sendiri,namun tuha *mbörönadu* membagikan secara merata. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran bahwa kejujuran merupakan hal utama dalam kehidupan.

c. Nilai Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan(Halomoan dan Nasution (2012:20). Nilai kedisiplinan dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan "*Fitu fakhe lafalua fondrakö ba Famatö Harimao*". Hal ini mengandung nilai kedisiplinan, Setiap 7 tahun sekali dilakukan kegiatan ritual *Famatö Harimao* yang dilakukan di sungai sumali gomo yang terdapat di desa Onohondrö. Hal ini merupan nilai kedisiplinan yang menunjukkan tindakan atau perilaku tertib dan patuh pada ketentuan yang sudah ditetapkan.

Kutipan "*Hanata zimatua ihoröni samösa zi'alawe, hukuma nia: nibunu!*". Hal inimengandungnilai kediplinan, Bagi laki-laki yang memperkosa anak gadis, janda dan bahkan yang bersuami serta membunuh karna takut sudah melakukan kekejian,maka akan diberi hukuman mati. Kutipan diatas merupakan nilai kedisiplinan yang menunjukan sikap patuh pada peraturan yang berlaku.

Kutipan "*Famalua Famatö Harimao te'oguna'ö ginötö irugi lima naluo*". Hal inimengandung nilai kedisiplinan, dimana dalam melakukan kegiatan *Famatö Harimao* dibutuhkan waktu lima hari untuk

membicarakan kegiatan yang akan dilakukan saat itu, dan di sesuaikan pada waktu yang telah ditetapkan.

Kutipan *"Tobai mondri ba hele zi alawe, ma ba gondria ndra alawe. Nikhau 4 alisi bawi"*. Hal inimengandung nilai kedisiplinan yang mana bagi siapa laki-laki yang mandi di tempat pemandian perempuan akan dihukum dengan denda memberikan babi sebagai hukuman sesuai yang sudah disepakati dalam musyawarah desa.

Kutipan *"Famo'ere'i, tobai niha bö'ö"*. Hal inimengandung nilai kedisiplinan yang menunjukkan sikap atau tindakan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan dalam melaksanakan kegiatan kepada orang yang sudah dipilih atau dipercayakan, tidak boleh dilakukan oleh siapapun selain orang tersebut.

Kutipan *"Mamoni ira öfa nalu'owa'ara. Boni ma'ökhö"*. Hal inimengandung nilai kedisiplinan yang menunjukkan sikap patuh pada ketentuan yang sudah ditetapkan untuk menjaga setiap perbuatan/perilaku sebelum melakukan suatu pekerjaan.

d. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai tanggung jawab dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan *"Ero sambua mo'ama laböwöi sambua Harimao"*. Hal inimengandung nilai tanggung jawab, dimana setiap satu keturunan memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk membuat patung Harimao.

Kutipan *"Thönagö 3 irugi 6 na'eu bawi faoma böra"*. Hal inimengandung nilai

tanggung jawab, dimana mereka memiliki sikap bertanggung jawab pada setiap aturan-aturan yang ditetapkan, semua keturunan Mölö wajib memberikan persembahan.

Kutipan *"Noninoni no ma'e la'ombakha'ö ero'ero sambua banua"*. Hal ini mengandung nilai tanggung jawab, dimana mereka menunjukkan sikap rasa tanggung jawab dalam menjalankan perintah, ketika mereka diutus untuk memberitahukan informasi kepada beberapa kampung setempat, kedua orang tersebut menyampaikan informasi sesuai dengan yang diperintahkan. Hal ini menunjukkan sikap tanggung jawab sesuai pekerjaan yang telah diperintahkan.

2. Pembahasan

Famatö Harimao adalah salah satu upacara pembuangan patung harimao di sungai Sumali Gomo (*öri*) Maenamölo. Upacara ini dilaksanakan sekali dalam 7 (Tujuh) Tahun. Menurut Hammerle (1968:21) *"Mamatö Harimao"* disebut juga *"Nisebu"* atau *Mamatö Sebu* (*Fatö* berarti antara lain: jurang, maka *mamatö* berarti melempar kejurang). Dengan demikian, *Famatö Harimao* berarti melempar atau membuang patung harimao ke jurang. *Famatö Harimao* tidak hanya diciptakan untuk penghibur pembaca, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang apat dijadikan pedoman hidup. Salah satu nilai yang terkandung dalam buku *Famatö Harimao* adalah nilai pendidikan karakter.

Nilai pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, yang berguna bagi kehidupan keluarga dan masyarakat. Karakter yang baik harus dibangun dengan penuh kesadaran, karna karakter menentukan siapa diri kita dihadapan orang lain.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dalam menanamkan nilai-nilai

perilaku (akhlak, budi pekerti, karakter) kepada warga sekolah yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan dan semesta sehingga menjadi insan kamil. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, *Famatö Harimao* menyajikan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut.

- a. Nilai religius adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun berdampingan. Nilai ini tercermin pada kegiatan *famatö farimao* yang mereka lakukan sekali dalam tujuh tahun yang dilakukan di desa Onohondrö, mereka selalu mengucapkan bunyi-bunyi doa untuk menyembah dan juga memberikan persembahan sebagai bukti ucapan syukur mereka ketika melakukan upacara *Famatö Harimao*. Sedangkan fenomena atau kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut sangat jauh berbeda dengan masyarakat sekarang ini, khususnya di wilayah (*öri*) MaenamöLö, dimana masyarakat sekarang ini kurang peduli dengan kegiatan rohani, terkadang kurang memperhatikan setiap kegiatan yang dilakukan, tidak dimulai/diakhiri dengan doa, jarang memberi persembahan sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan
- b. Nilai jujur adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan

- yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Nilai ini yakni mencerminkan pada sikap tuha mbörönadu ketika membagikan daging babi kepada masyarakat yang ada di sekelilingnya, ia membagikan daging babi tersebut tanpa membeda bedakan setiap masyarakat yang ada ditempat, bahkan untuk dirinya sendiri tidak sedikitpun ia menyembunyikan daging babi tersebut. Sedangkan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut berbeda pada kehidupan masyarakat sekarang ini, khususnya wilayah (*öri*) MaenamöLö, dimana pribadi yang jujur yang mau melakukan kebenaran dalam segala hal jarang sekali ditemukan. Kebanyakan masyarakat hanya mau memikirkan keuntungan bagi dirinya, maka apapun caranya mereka tidak peduli, apakah itu dosa yang terpenting mereka mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri.
- c. Disiplin, kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Nilai yang tercermin pada tindakan peraturan adat bagi laki-laki yang melakukan perbuatan asusila kepada perempuan, bagi siapa yang melakukan kejahatan akan diberi hukuman mati. Dalam hal ini peraturan adat di dalam masyarakat memiliki tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku tanpa pilih bulu. Sedangkan fenomena atau kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, dimana masyarakat khususnya wilayah (*öri*) MaenamöLö terkadang membeda-bedakan dalam memberikan keadilan terhadap pelanggar aturan, antara yang kaya dan

yang miskin, dan antara kerabat dengan orang lain, dalam hal ini masyarakat tidak konsisten dalam memberikan hukuman.

- d. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama, yakni mencerminkan sikap melaksanakan tugas dan kewajiban yang dilakukan keturunan mölö dalam menyiapkan babi dan beras dalam acara pembuangan Patung Harimao. Pada fenomena atau kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, kebanyakan masyarakat sangat jarang melaksanakan dan mengabaikan setiap kewajibannya yang harus dilakukan atau yang diperintahkan dari atasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa dalam buku *Famatö Harimaokarya* P. Johannes M. Hammerle, OFM. Cap termasuk cerita didaktik karena didalamnya terkandung nilai pelajaran berupa nilai agama, nilai moral, nilai dan nilai etika. Nilai agama, nilai moral, dan nilai etika dapat meningkatkan cara bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa dalam buku *Famatö Harimaokarya* P. Johannes M. Hammerle, OFM. Cap terdapat 4 nilai-nilai pendidikan karakter yakni, (1) Nilai religius terdiri dari tujuh, (2) Nilai kejujuran terdiri dari dua, (3) Nilai disiplin terdiri dari tujuh, dan (4) Nilai tanggung jawab terdiri dari tiga.

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka penulis menyarankan kepada

pihak-pihak yang membaca hasil penelitian ini antara lain:

1. Diharapkan kepada masyarakat dan pemuda-pemudi Nias Selatan agar tidak hanya sekedar memahami dan mengetahui tentang bahasa dan nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam buku *Famatö Harimao* karya P. Johannes M. Hammerle, OFM. Cap, tetapi agar dapat dipedomani dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari
2. Sebagai salah satu warisan budaya Nias Selatan, maka sudah menjadi kewajiban untuk dilestarikan sebagai atraksi budaya yang dapat ditampilkan sehingga menjadi perhatian wisatawan.
3. Diharapkan kepada dunia pendidikan khususnya guru, agar dapat dimasukkan menjadi salah satu bahan materi pembelajaran tentang pengenalan budaya Nias pada materi kesusastraan, salah satunya tentang cerita *Famatö Harimao* kepada siswa.

E. Daftar Pustaka

Pustaka dari Buku

- Adisusilo. Sutarjo 2013 *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif*. Jakarta PT Raja Grafindo Persada.
- Halomoan, Asep Ahmad dan Nasution, Luthfi Maulana 2012 *Mengembangkan Mengintergrasikan Nilai-nilai Pendidikan Karakter ke dalam Dokumen 1 dan 2 KTSP: Pnduan Bagi Sekolah Mandasah dan Guru Mata Pelajaran Medan*: La-Tansa Press.
- Hidayat, Asep Ahmad 2006 *Filsafat Bahasa: Mengungkapkan Hakikat Bahasa, dan Tanda Bandung* PT Remaja Rosdakarya.
- Hammerle, Johannes 1986 *Famatö Harimao: Pesta Harimau-Fondakö-Börönadu*

- dan Kebudayaan Lainnya diwilayah MaenamÖÖ-Nias Selatan Medan: Abidin.
- Kosasi, E. 2011 *Ketata Bahasa dan Kesastraan Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- oleong, Lexy J 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E.h 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta PT Bumi Askara Perpustakaan Nasional.
- Nugraheni, Aninditya Sri 2012. *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Priyanih, Endah Tri 2010. *Membaca Sastra dengan Rancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, Syaiful 2013. *Etika dan Moralitas Pendidikan*: Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Samosir, Tiaroda 2013. *Apresiasi Puisi* Bandung: YramaWidia.
- Sugiyono 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suyadi 2012. *Menerapkan Karakter Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Wicaksono, Andi 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta Perpustakaan Nasional RK Katalog dalam Terbitan (KDT).
- Zubaedi 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Pustaka dari Internet Berupa Jurnal**
- Wijaya, Herman 2016 Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam cerita rakyat sesak (pendekatan pragmatik) *jurnal education*, vol. 9 No 2.
- Junaini, Esma 2017. Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat seluma. *Jurnal Korpus*. Volume 1. Nomor 1.
- Laia, B. (2018). Kontribusi Motivasi Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Stkip Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, 6(1), 70-70.
- Laia, B., & Zai, E. P. (2020). Motivasi Dan Budaya Berbahasa Inggris Masyarakat Daerah Tujuan Wisata Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Tingkat Slta (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake-Desa Bawomataluo). *Jurnal Education and Development*, 8(4), 602-602.
- Ziraluo, M., Fau, H. S., Simanullang, N. R., Laia, B., & Gaurifa, D. (2022). FILOSOFI DAN MAKNA OMO SEBUA (RUMAH ADAT BESAR) DI DESA BAWOMATALUO KECAMATAN FANAYAMA KABUPATEN NIAS SELATAN. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 72-87.